

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN LITERASI DIGITAL SISWA: SEBUAH PENDEKATAN KUALITATIF

Zihan Zilfina^{1*}, Dian Hidayati², Muhammad Zuhaery³
^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
ZihanZilfina2407046021@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pemahaman literasi digital siswa menjadi kunci untuk keberhasilan akademis dan keterlibatan dalam masyarakat yang semakin terhubung dengan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman literasi digital siswa dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi untuk menggali bagaimana siswa menggunakan media digital dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar yang cukup baik dalam akses informasi dan penggunaan alat digital untuk belajar, seperti penggunaan mesin pencari Google dan platform video YouTube. Namun, penggunaan media sosial lebih dominan untuk hiburan dan mengikuti tren, bukan untuk tujuan edukatif. Meskipun siswa memiliki kesadaran mengenai pentingnya keamanan akun digital, mereka kurang memperhatikan risiko privasi digital. Hal ini ditunjukkan seperti berbagi informasi pribadi di media sosial. Hasil menunjukkan 70% siswa mengakui sering membagikan aktivitas pribadi mereka tanpa mempertimbangkan risiko kebocoran data. Faktor yang mempengaruhi literasi digital meliputi akses teknologi yang memadai, determinasi diri, dan dukungan dari keluarga serta sekolah. Penelitian ini mengungkap bahwa meskipun siswa terbiasa menggunakan teknologi, keterampilan berpikir kritis dan evaluasi informasi mereka belum berkembang secara optimal. Temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi literasi digital dalam kurikulum yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, etika digital, dan perlindungan privasi.

Kata Kunci: Literasi Digital; Kompetensi Siswa; Teknologi; Metode pembelajaran.

Abstract: A students' understanding of digital literacy is crucial for academic success and engagement in an increasingly connected society. This study aims to analyze the factors influencing students' understanding of digital literacy using a qualitative approach. Data collection was conducted through semi-structured interviews and observations to explore how students use digital media in learning. The results show that students have a good basic understanding of accessing information and using digital tools for learning, such as using search engines like Google and video platforms like YouTube. However, social media usage is more dominant for entertainment and following trends, rather than for educational purposes. Although students are aware of the importance of account security, they tend to overlook digital privacy risks, as demonstrated by their sharing of personal information on social media. The results indicate that 70% of students admit to frequently sharing personal activities without considering the risk of data breaches. Factors influencing digital literacy include access to adequate technology, self-determination, and support from family and school. This study reveals that, although students are accustomed to using technology, their critical thinking skills and ability to evaluate information have not fully developed. These findings highlight the importance of integrating digital literacy into a more comprehensive curriculum, which not only focuses on technical skills but also on developing critical thinking, digital ethics, and privacy protection.

Keywords: Digital Literacy; Student Competencies; Technology; Learning Methods.



Article History:

Received: 31-07-2025

Revised : 24-09-2025

Accepted: 24-09-2025

Online : 03-10-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada era digital ini menjadikan literasi digital sebagai keterampilan yang wajib dimiliki oleh siswa. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, yang meliputi pencarian, evaluasi, pengelolaan, serta pemanfaatan informasi secara efektif dan etis (Husaeni et al., 2023). Seiring dengan kemajuan teknologi, metode pengajaran di dunia pendidikan pun mengalami perubahan yang signifikan, dari penggunaan media konvensional menuju pemanfaatan media digital. Pemahaman literasi digital siswa kini menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan akademis dan keterlibatan dalam masyarakat yang semakin terhubung dan bergantung pada teknologi (Zakaria, 2023).

Meskipun demikian, meskipun literasi digital semakin dianggap sebagai keterampilan penting, data yang dirilis oleh Kemkominfo dan Katadata Insight Center dalam Indeks Literasi Digital (2022) menunjukkan bahwa skor literasi digital nasional hanya mencapai 3,54, yang tergolong dalam kategori "sedang". Temuan ini menunjukkan adanya kelemahan dalam aspek-aspek literasi digital, terutama dalam hal keamanan siber dan etika digital. Hal ini menggambarkan persamaan yang masih ada antara tuntutan perkembangan zaman dengan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan tersebut.

Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, berperan dalam mempengaruhi tingkat pemahaman literasi digital siswa. Secara internal, faktor dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu dan determinasi diri, berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mereka tentang literasi digital (Rini et al., 2022). Selain itu, intensitas penggunaan media online juga berpengaruh positif terhadap pemahaman literasi digital siswa, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Bidadari et al. (2024).

Lebih lanjut, penelitian oleh Karagul et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi digital siswa dengan jenis kelamin dan jenjang pendidikan, yang menandakan bahwa faktor demografi juga mempengaruhi penguasaan literasi digital. Faktor eksternal, seperti kondisi sosial ekonomi, juga memiliki dampak besar terhadap akses siswa pada sumber daya digital. Paccoud dkk. (2021) menemukan bahwa keterbatasan akses terhadap sumber daya digital dapat menghambat perkembangan literasi digital, terutama bagi siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah.

Selain itu, aksesibilitas terhadap teknologi dan konektivitas yang memadai memainkan peran penting dalam mendukung kemampuan siswa untuk menguasai literasi digital (Rui & Attan, 2024). Ketersediaan teknologi pendidikan yang memadai juga menjadi faktor kunci yang mempengaruhi tingkat literasi digital siswa, karena hal ini memungkinkan mereka untuk

mengakses berbagai sumber daya digital yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk kompetensi literasi digital siswa. Lingkungan belajar yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, berpengaruh signifikan terhadap sikap dan keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi informasi secara bijak. Purba & Ain (2024) menyatakan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka dan memberikan akses pada informasi teknologi dapat meningkatkan pemahaman literasi digital siswa. Kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keterampilan ini, menjadikan literasi digital sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan siswa.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat literasi digital dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun penelitian-penelitian ini seringkali belum menggali faktor-faktor secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai dinamika sosial dan etika siswa dalam berinteraksi dengan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat diperlukan untuk mengungkap faktor-faktor yang tidak terduga dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pemahaman literasi digital siswa. Literasi digital tidak hanya dapat diukur melalui angka atau data statistik, tetapi juga melalui pengalaman dan perspektif siswa itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman literasi digital siswa melalui pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini akan menggali pengalaman dan perspektif siswa, serta mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana berbagai faktor berinteraksi dalam membentuk pemahaman literasi digital mereka. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui observasi langsung di lingkungan belajar dan wawancara mendalam dengan siswa untuk menggali pandangan mereka mengenai literasi digital. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika sosial, perilaku, dan sikap siswa terhadap literasi digital. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi strategi pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan di era digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk membantu pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang mendukung peningkatan literasi digital di kalangan siswa.

Dari latar belakang dan studi-studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital siswa sangat beragam dan saling terkait. Faktor internal seperti motivasi dan determinasi

diri, serta faktor eksternal seperti akses teknologi dan dukungan keluarga, memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan literasi digital siswa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pemahaman literasi digital pada kalangan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan literasi digital siswa di berbagai tingkat Pendidikan.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman literasi digital siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman siswa, persepsi mereka terhadap literasi digital, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan pengungkapan dinamika sosial dan etika dalam interaksi siswa dengan teknologi, yang tidak dapat dijelaskan secara menyeluruh melalui pendekatan kuantitatif.

Sampel penelitian ini terdiri dari tiga siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 57 Kota Medan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut mencakup siswa yang memiliki pengalaman cukup dalam menggunakan teknologi dan media digital dalam pembelajaran serta kemampuan untuk merefleksikan pengalaman mereka secara mendalam. Pemilihan siswa kelas IX didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memiliki keterampilan dasar digital yang cukup matang dan cukup sering menggunakan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari. Penggunaan sampel yang terbatas memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam melalui wawancara dan observasi, sehingga validitas data meningkat karena penelitian dapat memusatkan perhatian pada pengalaman dan interaksi individu secara lebih rinci. Selain itu, teknik purposive sampling memastikan bahwa peserta yang dipilih mampu memberikan informasi yang relevan dan kaya konteks, sehingga temuan penelitian lebih valid dan representatif terhadap fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan observasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali faktor-faktor utama yang mempengaruhi pemahaman literasi digital siswa. Pedoman wawancara mengacu pada kompetensi literasi digital yang ditetapkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi, mencakup pengetahuan dasar mengenai lanskap digital, pemahaman nilai Pancasila sebagai landasan kecakapan digital, etika dalam dunia digital, dan pengetahuan dasar mengenai fitur keamanan dalam melindungi data digital (Abdillah et al., 2023). Wawancara bertujuan

memperoleh wawasan mendalam tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami dan menerapkan literasi digital. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik penggunaan media digital oleh siswa dalam konteks pembelajaran. Observasi ini memberikan data empiris mengenai cara siswa memanfaatkan teknologi dan mengatasi kendala yang muncul, sekaligus memperkuat temuan dari wawancara sehingga gambaran yang diperoleh lebih komprehensif dan kontekstual.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Tahapan pertama dalam analisis ini adalah familiarisasi data, yaitu membaca seluruh transkrip wawancara dan catatan observasi secara berulang untuk memahami isi dan konteksnya. Tahap kedua adalah pengkodean awal, di mana data diberi label berdasarkan tema yang muncul secara eksplisit maupun implisit terkait literasi digital siswa. Tahap ketiga adalah pencarian tema, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam tema-tema utama, seperti kemampuan dasar literasi digital, pemanfaatan informasi digital, etika dan keamanan digital, serta akses terhadap teknologi (Jelita et al., 2025). Tahap keempat adalah peninjauan tema, di mana tema-tema yang terbentuk dievaluasi dan disesuaikan agar benar-benar representatif terhadap data. Tahap kelima adalah pendefinisian dan penamaan tema, di mana setiap tema dijelaskan secara rinci untuk menunjukkan relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan tematik, yang menyajikan temuan penelitian secara sistematis, termasuk kutipan langsung dari peserta untuk memperkuat transparansi dan kredibilitas analisis.

Dengan prosedur ini, analisis tematik dilakukan secara mendalam dan transparan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami pola, hubungan, dan interaksi antara faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi pemahaman literasi digital siswa. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan temuan deskriptif, tetapi juga memberikan wawasan analisis mengenai dinamika literasi digital dalam konteks pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam strategi pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan di era digital. Temuan penelitian juga diharapkan dapat membantu pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang mendukung peningkatan literasi digital siswa, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan penggunaan media digital dalam pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam menganalisa faktor-faktor tingkat literasi digital, dilakukan wawancara pada sejumlah responden penelitian berdasarkan aspek literasi digital sebagai berikut:

1. Kemampuan Dasar Dalam Literasi Digital

Dari hasil penelitian, siswa SMP Muhammadiyah 57 Kota Medan memiliki pemahaman dasar tentang literasi digital yang cukup baik. Banyaknya sumber informasi berupa tutorial menggunakan media sosial atau aplikasi tertentu memudahkan siswa untuk mencari materi pembelajaran atau menyelesaikan tugas yang diberikan disekolah.

1:2 *“Saya biasanya menggunakan teknologi digital untuk mencari referensi atau bahan pelajaran lewat internet, seperti Google dan YouTube, untuk membantu saya memahami materi pelajaran yang sulit. Selain itu, saya juga sering menggunakan aplikasi chat untuk berkomunikasi dengan teman-teman, dan media sosial untuk berbagi informasi atau mengikuti perkembangan berita”*

Dari hasil wawancara dan observasi didapatkan siswa tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan di kelas, tetapi juga proaktif dalam mencari sumber informasi tambahan secara mandiri. Hal ini mencerminkan keaktifan dan inisiatif mereka dalam belajar, serta pemahaman mereka tentang bagaimana memanfaatkan teknologi untuk mengatasi kesulitan dalam memahami pelajaran. Temuan ini menunjukkan siswa memiliki tingkat literasi digital yang cukup baik, karena mereka tahu cara menggunakan berbagai platform untuk keperluan pendidikan. Namun tantangan sebenarnya yang dihadapi berupa intensitas penggunaan media sosial atau aplikasi tertentu digunakan untuk hiburan. Pencarian informasi mengenai materi pembelajaran dan tugas tertentu hanya didasarkan pada pencarian jawaban tanpa mengetahui bagaimana proses penyelesaian soal atau pemahaman mengenai materi pembelajaran.

3:4 *“Penggunaan internet kebanyakan untuk scrolling media sosial biar tidak ketinggalan tren terkini. Untuk penyelesaian tugas saya biasa gunakan brainly atau situs yang seperti itu untuk mengetahui jawaban langsung”*

Dari hasil wawancara didapatkan aktivitas yang tinggi di media sosial menunjukkan keinginan siswa untuk tetap *up to date* terhadap tren terkini. Hal ini mencerminkan kepedulian terhadap status sosial dan keinginan untuk terhubung dengan apa yang sedang dibicarakan di dunia digital. Dari hasil wawancara menunjukkan siswa memiliki ketergantungan pada informasi yang cepat dan permukaan, karena media sosial sering kali tidak menyediakan kedalaman analisis atau informasi yang komprehensif. Hal ini bisa berpotensi mengurangi kemampuan siswa untuk berpikir kritis atau menganalisis informasi secara mendalam.

2. Keamanan dan Etika Dalam Dunia Digital

Keamanan dalam dunia digital tidak hanya meliputi keamanan pada perangkat, namun meliputi keamanan pada data pribadi yang dimiliki. Siswa sudah mengetahui pentingnya password pada perangkat atau akun pribadi. Namun, yang sering luput berupa keamanan data pribadi yang meliputi Alamat, tempat tanggal lahir atau informasi pribadi lainnya yang dapat disalah gunakan.

2:6 *“Password yang saya gunakan selalu bersifat unik dan tidak saya sebar ke orang lain. Saya terkadang mengganti password pada perangkat atau akun media sosial saya.”*

2:7 *“Saya sering membagikan aktivitas pribadi saya dalam media sosial untuk menunjukkan kepada teman-teman saya”*

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pentingnya keamanan akun dan perlindungan data pribadi dengan menggunakan password yang unik dan mengganti password secara berkala. Hal ini merupakan aspek penting dalam literasi digital, mengenai pemahaman pentingnya menjaga keamanan digital di tengah ancaman dunia maya yang semakin kompleks. Namun, dilain sisi siswa memiliki pemahaman yang kurang mengenai risiko berbagi informasi pribadi secara terbuka di media sosial dan pentingnya mengatur pengaturan privasi agar informasi pribadi mereka tetap terlindungi.

3. Akses Terhadap Teknologi

Akses terhadap teknologi adalah faktor penting dalam mendukung pengembangan literasi digital siswa. Teknologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses informasi, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era digital. Namun, tantangan utamanya berupa tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Bagi siswa yang memiliki perangkat pribadi dan akses teknologi yang mudah di rumah tentunya akan memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi. Hal ini akan sangat berdampak pada daerah-daerah tertinggal dengan infrastruktur yang kurang memadai. Pada penelitian siswa SMP Muhammadiyah 57 Kota Medan sudah memiliki akses terhadap teknologi yang mudah, dengan rata-rata memiliki perangkat pribadi.

2:9 *“Saya dapat mengakses internet dimanapun melalui perangkat smartphone yang diberikan orangtua. Meskipun ada batasan penggunaan di sekolah dan paket internet, akan tetapi saya masih bisa menggunakan tanpa halangan dengan menggunakan akses wi-fi dirumah”*

Dari aspek potensi risiko terhadap privasi, siswa sering membagikan aktivitas pribadi di media sosial untuk menunjukkan kepada teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat terhubung dengan dunia sosial digital dan ingin menunjukkan identitas pribadi mereka kepada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMP Muhammadiyah 57 Kota Medan memiliki pemahaman dasar yang cukup baik terhadap literasi digital, khususnya dalam aspek akses informasi dan penggunaan alat digital untuk mendukung pembelajaran. Hal ini tercermin dari pernyataan siswa (Informan 1:2) yang menunjukkan bahwa mereka telah terbiasa menggunakan mesin pencari seperti Google dan platform video seperti YouTube untuk mencari materi pelajaran yang sulit dipahami. Selain itu, penggunaan aplikasi chat dan media sosial sebagai sarana berbagi informasi menandakan bahwa siswa telah terbiasa memanfaatkan ruang digital sebagai bagian dari proses belajar sosial.

5. Diskusi dan Pembahasan

Literasi digital siswa di SMP Muhammadiyah 57 Kota Medan menunjukkan pemahaman dasar yang baik dalam mengakses informasi dan menggunakan alat digital untuk mendukung pembelajaran. Pemahaman ini sejalan dengan definisi literasi digital menurut Law et al. (2018) yang mencakup pada kemampuan kritis dalam mengelola, menilai, dan menyaring informasi yang ditemukan secara online. Siswa yang memiliki pemahaman literasi digital yang tinggi akan mampu menggunakan media sosial dan internet untuk meningkatkan pengetahuan mereka, mengembangkan keterampilan, serta berinteraksi secara konstruktif di dunia maya. Menurut Cynthia & Sihotang (2024) literasi digital memainkan peran yang sangat penting dalam membekali anak-anak dan kaum muda dengan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta sipil dan intelektual. Penelitian yang dilakukan oleh Supriatna et al. (2025) menunjukkan pemahaman literasi digital yang tinggi memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi yang beragam dan berkualitas, sehingga meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Namun, dari hasil penelitian didapatkan pemahaman literasi digital oleh siswa SMP Muhammadiyah 57 Kota Medan belum sepenuhnya berkembang ke arah yang kritis dan reflektif. Dimana, terdapat kecenderungan penggunaan media digital lebih dominan untuk keperluan hiburan dan mengikuti tren dibandingkan untuk tujuan edukatif yang lebih mendalam. Hal ini ditegaskan oleh kutipan siswa (Informan 2:3), yang menyatakan bahwa penggunaan internet lebih banyak digunakan untuk scrolling media sosial, dan ketika mengerjakan tugas, mereka cenderung mencari jawaban instan melalui platform seperti Brainly, tanpa memahami proses penyelesaian atau makna materi itu sendiri.

Dari hasil penelitian didapatkan siswa menunjukkan kesadaran yang baik mengenai pentingnya menjaga keamanan akun digital dengan menggunakan password yang unik dan mengganti password secara berkala. Hal ini mencerminkan literasi digital yang baik, terutama dalam hal menjaga keamanan pribadi di dunia digital. Siswa memiliki kepedulian yang baik terhadap perlindungan data pribadi dan lebih cenderung menghindari potensi risiko kebocoran data yang bisa terjadi jika mereka menggunakan password yang sama di berbagai platform atau membagikannya dengan orang lain. Kesadaran ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami dasar-dasar keamanan siber yang penting di era digital, di mana serangan siber dan pencurian identitas menjadi semakin umum (Budiyanto & Mabruri, 2025). Namun, dilain sisi siswa masih kurang memahami risiko terkait privasi digital, terutama terkait dengan berbagi informasi pribadi di media sosial. Privasi digital merujuk pada hak individu terhadap kendali atas informasi yang mereka bagikan di dunia digital (Nopriadi, 2024). Meskipun membagikan aktivitas pribadi di media sosial bisa meningkatkan keterhubungan sosial, hal ini dapat membawa konsekuensi terhadap keamanan pribadi, seperti penyalahgunaan informasi pribadi atau risiko pelanggaran privasi (Salsabila & Wiraguna, 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan keamanan yang dimiliki siswa cenderung berbasis teknis, tetapi belum menyentuh aspek privasi dan proteksi data pribadi, seperti berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi di media sosial, mengelola izin aplikasi, atau mengenali potensi phishing.

Selain itu, mayoritas informan juga tidak menyadari pentingnya rekam jejak digital dan dampaknya di masa depan. Ketidaktahuan ini berpotensi berbahaya, karena jejak digital yang tidak dikelola dengan baik (misalnya, unggahan atau komentar negatif di media sosial) dapat berdampak pada masa depan akademik atau karier mereka. Dalam konteks ini, siswa tampaknya belum memiliki kesadaran penuh bahwa perilaku mereka di dunia maya bersifat permanen dan dapat diakses kembali. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Rui & Attan (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap literasi digital sering kali terbatas pada penggunaan teknologi, tanpa pemahaman mendalam terhadap keamanan, etika, dan tanggung jawab digital. Kurangnya pengetahuan mengenai etika digital, keamanan identitas, dan rekam jejak digital menandakan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam membangun literasi digital siswa. Pendidikan literasi digital seharusnya tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran akan tanggung jawab digital, perlindungan data, serta perilaku yang etis dan legal di dunia maya (Mulyono & Haryati, 2023).

Namun fenomena yang terjadi di SMP Muhammadiyah 57 Kota Medan, mengindikasikan adanya literasi digital yang bersifat fungsional tetapi

belum transformatif. Siswa mampu menggunakan teknologi, namun belum mengembangkan keterampilan berpikir kritis, evaluasi informasi, dan pembelajaran mandiri secara optimal. Dalam teori yang dikembangkan Alkalai (2004) menunjukkan bahwa siswa baru menguasai sebagian aspek *access literacy* dan *information literacy*, tetapi belum mencapai *critical literacy* atau *socio-emotional literacy*. Mereka mampu mencari informasi, tetapi belum sepenuhnya mengevaluasi validitas dan konteks informasi yang diperoleh, serta belum menggunakan teknologi secara reflektif dan bertanggung jawab. Tantangan ini juga mencerminkan temuan dari Bidadari et al. (2024) yang mencatat bahwa intensitas penggunaan media online memang berkorelasi positif dengan kemampuan teknis digital, namun tidak selalu berkorelasi dengan pemahaman konseptual atau kemampuan reflektif terhadap materi pembelajaran. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pendidik untuk tidak hanya menyediakan akses digital, tetapi juga mendesain pembelajaran yang menumbuhkan kepekaan berpikir kritis dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.

Pada studi didapatkan faktor utama yang mempengaruhi tingkat pemahaman literasi digital siswa SMP Muhammadiyah 57 Kota Medan berupa akses terhadap teknologi. Kemudahan akses teknologi telah mendorong peningkatan intensitas penggunaan media sosial di kalangan pelajar menyebabkan pada kemudahan dalam mendapatkan informasi yang dapat digunakan dalam media pembelajaran. Dimana, media sosial dapat berfungsi sebagai alat kognitif yang meningkatkan literasi digital. Peningkatan informasi yang diterima tentunya akan mengembangkan kemampuan dalam mengevaluasi informasi yang diterima. Rosalina et al. (2021) menyebutkan kemudahan dalam mengakses informasi secara rutin berpengaruh terhadap kompetensi digital serta kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima.

Konsistensi pada validasi informasi yang diterima tentunya tidak terlepas dari determinasi diri yang dimiliki oleh siswa. Siswa dengan determinasi diri yang baik akan menunjukkan tingkat literasi digital yang baik (Bidadari et al., 2024). Dari hasil didapatkan siswa SMP Muhammadiyah 57 Kota Medan menunjukkan tingkat literasi digital yang tinggi. Namun, kemudahan akan akses teknologi tidak dimanfaatkan dengan baik. Hal ini menunjukkan tingkat determinasi diri atau manajemen diri yang kurang baik pada siswa. Literasi digital tidak hanya dalam sisi penggunaan teknologi namun mencakup kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif sebagai media pembelajaran. Tingkat literasi digital yang baik tentunya akan meningkatkan kreatifitas siswa dalam berpikir, pemahaman materi pembelajaran yang lebih baik serta mampu melakukan pembelajaran secara mandiri.

Peningkatan literasi digital siswa tidak hanya bergantung pada akses teknologi atau perangkat yang tersedia, tetapi juga pada bimbingan dan

arahan dari guru dan orang tua. Kedua pihak ini memegang peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa siswa dapat menggunakan teknologi dengan cara yang aman, produktif, dan efektif. Guru memiliki peran utama dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Menurut Sadriani et al. (2023) peran guru di era digital tidak hanya sebatas sebagai penyampai informasi, namun guru juga harus berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Mereka perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mereka, termasuk dalam mencari dan mengolah informasi secara mandiri. Dengan menggunakan alat digital seperti aplikasi pendidikan, platform pembelajaran daring, dan sumber daya online, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Guru harus mengajarkan siswa tentang etika digital, seperti cara berperilaku dengan baik di dunia maya, menghormati privasi orang lain, serta memahami risiko yang ada di internet, seperti perundungan daring (*cyberbullying*) dan penipuan online (*phishing*). Guru dapat memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang menggunakan teknologi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama secara daring. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang sangat diperlukan di dunia digital saat ini

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman literasi digital pada siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 57 Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik terkait dengan aspek keamanan akun dan privasi digital, seperti pentingnya penggunaan password yang kuat dan menjaga rahasia informasi pribadi. Meskipun demikian, mereka cenderung kurang sadar akan potensi risiko privasi yang terkait dengan pembagian informasi pribadi di media sosial, yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap keamanan dan privasi mereka. Selain itu, pemahaman siswa terhadap dampak jangka panjang dari rekam jejak digital, seperti pengaruh unggahan negatif atau komentar terhadap masa depan akademik dan karier mereka, masih sangat terbatas. Temuan ini mengungkapkan bahwa pendidikan literasi digital yang ada saat ini lebih bersifat fungsional dan belum mencakup aspek-aspek penting seperti etika digital, tanggung jawab dalam berbagi informasi secara online, serta kemampuan berpikir kritis dan evaluasi informasi.

Simpulan utama yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan literasi digital di SMP Muhammadiyah 57 Kota Medan belum cukup menyeluruh. Literasi digital yang diterima siswa lebih fokus pada aspek teknis dan fungsional, sementara pemahaman terkait etika digital, penggunaan teknologi yang bijak, serta pentingnya evaluasi informasi dan berpikir kritis masih kurang diajarkan. Akses teknologi yang mudah, seperti penggunaan smartphone dan internet, memang mendukung siswa dalam

mencari informasi, namun ketidakmampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dan kurangnya bimbingan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis menghambat penguatan literasi digital secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital di sekolah perlu diintegrasikan dengan pembelajaran yang lebih mendalam terkait dengan etika digital dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk itu, rekomendasi yang dapat diberikan adalah dengan memperkuat peran guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan aspek teknis, tetapi juga mencakup etika digital dan dampak negatif dari rekam jejak digital. Guru perlu dilibatkan lebih aktif dalam memberikan bimbingan mengenai risiko yang ada di dunia maya dan pentingnya berpikir kritis serta evaluasi terhadap informasi yang diperoleh. Selain itu, orang tua juga perlu berperan aktif dalam mendukung anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi secara aman, produktif, dan efektif baik di rumah maupun di luar rumah. Kolaborasi yang lebih erat antara guru dan orang tua akan sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung pengembangan keterampilan digital siswa.

Implikasi temuan ini terhadap penguatan literasi digital di lingkungan pendidikan sangat signifikan. Literasi digital yang menyeluruh, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga etika digital, berpikir kritis, dan evaluasi informasi, sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia digital yang semakin kompleks. Penguatan literasi digital ini tidak hanya bergantung pada akses teknologi yang tersedia, tetapi juga pada bimbingan yang diberikan oleh pendidik dan orang tua untuk memastikan siswa dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital yang lebih komprehensif sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan siswa agar dapat berkompetisi dengan baik di dunia digital.

Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji metode pengajaran yang lebih efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran etika digital dan keterampilan berpikir kritis ke dalam kurikulum literasi digital. Selain itu, penelitian yang lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam mendukung penguatan literasi digital siswa di rumah juga akan memberikan wawasan penting tentang bagaimana keluarga dapat mendukung perkembangan literasi digital anak-anak mereka. Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih lanjut mengenai dampak literasi digital terhadap kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia digital setelah mereka lulus dari sekolah, serta bagaimana literasi digital dapat diterapkan secara lebih luas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Andi Muh Akbar Saputra, & Farman, I. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Digital Siswa Dalam Pembelajaran Hybrid di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 181–190. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5111>
- Alkalai, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, & Ibrahim Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>
- Bidadari, A. F., Ninghardjanti, P., & Susilowati, T. (2024). Pengaruh intensitas penggunaan media online dan determinasi diri terhadap literasi digital mahasiswa. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(2), 165. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i2.77881>
- Budiyanto, D., & Mabruri, M. (2025). Pentingnya Keamanan Siber dalam Era Digital: Tinjauan Global dan Kondisi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Seri III Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Terbuka*, 2(1), 981–994.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2024). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723. <https://jptam.org/index.php/jptam/index>
- Husaeni, A. S., Hidayat, R., & Khadijah, I. (2023). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8913–8918. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2697>
- Jelita, D., Zahra, K., Hariyanti, D., & Sucilia, A. (2025). Analisis Literasi Digital Siswa Di Mts Pancasila Kota Bengkulu Dalam Mengakses Sumber Belajar. *JiPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(1), 67–74.
- Karagul, B. I., Seker, M., & Aykut, C. (2021). Investigating students' digital literacy levels during online education due to covid-19 pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21), 1–11. <https://doi.org/10.3390/su132111878>
- Law, N., Woo, D., Torre, J. de la, & Wong, G. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics. <https://doi.org/10.1145/3577014>
- Mulyono, P., & Haryati, T. (2023). Konsep dan Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4(1), 82–91.
- Nopriadi Nopriadi. (2024). Menjaga Privasi Digital: Studi Tentang Kesadaran Mahasiswa dalam Perlindungan Data Pribadi di Media Sosial. *Polygon : Jurnal Ilmu Komputer Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(6), 87–97. <https://doi.org/10.62383/polygon.v2i6.297>
- Paccoud, I., Baumann, M., Le Bihan, E., Pétré, B., Breinbauer, M., Böhme, P., Chauvel, L., & Leist, A. K. (2021). Socioeconomic and behavioural factors associated with access to and use of Personal Health Records. *BMC Medical Informatics and Decision Making*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12911-020-01383-9>
- Purba, A. Z., & Ain, S. Q. (2024). Peran Guru dalam Mengenalkan Literasi Digital Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 1–10.
- Rini, R., Suryadinata, N., & Efendi, U. (2022). Literasi digital mahasiswa dan faktor-faktor yang berpengaruh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 171–179. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.48774>
- Rosalina, D., Yuliari, K., Setianingsih, D., & Zati, M. R. (2021). Faktor – Faktor Yang

- Berpengaruh Terhadap Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadir*, 6(2), 294. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i2.1996>
- Rui, Y., & Attan, S. A. (2024). Factors influencing digital literacy among university students in Beijing, China. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 11(8), 239–250.
- Shafa Salsabila, & Sidi Ahyar Wiraguna. (2025). Pertanggungjawaban Hukum atas Pelanggaran Data Pribadi dalam Perspektif Undang-Undang Pelindungan Data Pribadi Indonesia. *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145–157. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i2.736>
- Supriatna, E., Ahman, E., Rahayu, S., Randini Fitri, D., Pamulang, U., & Selatan, T. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi IPS SMA Negeri 4 Kota Sukabumi. *Research and Development Journal Of Education*, 11(1), 444–454. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28797>
- Zakaria, A. R. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Mediasi Mahasiswa. *EDUNOMIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 88–95. <https://doi.org/10.24127/edunomia.v4i1.4878>